

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Keluarga Sebagai Sub Sistem Pendidikan Luar Sekolah

1. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Secara umum tujuan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) tidak lepas dari pendidikan nasional. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 1991 menerangkan bahwa : “Pendidikan Luar Sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagaa maupun tidak. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan itu tidak mungkin diadakan dalam suatu jalur pendidikan formal saja, akan tetapi juga berlangsung diluar jalur persekolahan atau dimana saja sepanjang terjadi hubungan saling mempengaruhi, seperti dikemukakan oleh Coombs (1973) dalam sudjana (2004:22):

Pendidikan Nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, diluar sistem perskolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Definisi lain dikemukakan oleh SEAMEO 1971 yang dikutip oleh Sudjana (2004:46) menyatakan bahwa :

Pendidikan nonformal adalah upaya pendidikan dalam arti luas didalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah, diselenggarakan di luar subsistem pendidikan formal, sehingga seseorang atau kelompok memperoleh informasi, latihan, dan bimbingan sesuai tingkat usia dan kebutuhan hidupnya.

Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan PLS dilakukan secara terprogram, terencana, dilakukan secara mandiri ataupun merupakan bagian pendidikan yang lebih luas untuk melayani peserta didik dengan tujuan

Resti Resmianti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengembangkan kemampuan-kemampuan seoptimal mungkin serta untuk mencapai kebutuhan hidupnya.

Pendidikan Luar Sekolah sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional mempunyai lima fungsi sebagai berikut :

- a. Mengembangkan nilai-nilai rohaniah dan jasmaniah peserta didik atas dasar potensi-potensi yang dimiliki oleh mereka sehingga terwujud insan Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki semangat juang, loyal, serta mencintai tanah air, masyarakat, bangsa dan Negara.
- b. Untuk mengembangkan cipta, rasa, karsa peserta didik agar mereka mampu memahami lingkungan, bertindak kreatif dan dapat mengaktualisasi diri.
- c. Untuk membantu peserta didik dalam membentuk dan menafsirkan pengalaman mereka, mengembangkan kerja sama, dan partisipatif aktif mereka dalam memenuhi kebutuhan bersama dan kebutuhan masyarakat.
- d. Untuk mengembangkan cara berfikir dan bertindak kritis terhadap dan didalam lingkungannya, serta untuk memiliki kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, walaupun bentuknya yang paling sederhana, sehingga memberikan nilai tambah bagi kehidupann dan kehidupan dirinya dan masyarakat.
- e. Untuk mengembangkan sikap dan moral, tanggung jawab sosial, pelestarian nilai-nilai budaya, serta keterlibatan peserta didik dalam perubahan masyarakat dengan berorientasi ke masa depan.

Resti Resmianti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Ciri Pendidikan Luar sekolah

Pendidikan Luar sekolah yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, pada proses pelaksanaannya berbeda dengan pendidikan persekolahan yang apabila diidentifikasi dapat terlihat beberapa ciri-ciri pendidikan luar sekolah itu sendiri sebagaimana diungkapkan oleh Sudjana (2004:30-33) yaitu :

- a. Tujuan pendidikan luar sekolah bersifat jangka pendek dan khusus, serta kurang menekankan pentingnya ijazah.
- b. Waktu pelaksanaan pendidikan luar sekolah relative singkat, menekankan pada masa sekarang, serta menggunakan waktu tidak terus menerus.
- c. Kurikulum pendidikan luar sekolah berpusat pada kepentingan peserta didik, mengutamakan aplikasi serta persyaratan masuk ditetapkan bersama peserta didik.
- d. Proses pembelajaran pendidikan luar sekolah dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga, berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat, struktur program yang luwes, berpusat pada peserta didik, serta penghematan sumber-sumber yang tersedia.
- e. Pengendalian pendidikan luar sekolah dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik serta pendekatan demokratis hubungan antara pendidik.

3. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah, sebagai kegiatan terorganisir dan sistematis di luar sub sistem pendidikan sekolah, bertujuan untuk membantu peserta didik dan masyarakat sehingga mereka selalu belajar tentang nilai-nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan fungsional yang diperlukan untuk mengaktualisasikan diri dan untuk membangun masyarakat dan bangsa dengan selalu berorientasi pada kemajuan kehidupan di masa depan. Untuk mencapai kehidupan masa depan yang lebih baik harus ada upaya dari seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Hal ini selaras dengan tujuan dari pendidikan luar sekolah yang tercantum dalam PP No. 73 tahun 1991 bab II pasal 2, yaitu :

Resti Resmianti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- a. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- b. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan ketingkat dan jenjang yang lebih tinggi.
- c. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Tujuan pembelajaran pendidikan luar sekolah menurut Sudjana (2004:47)

adalah :

Untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk berperan serta secara efektif dan efisien dilingkungan keluarganya, pekerjaannya, masyarakat dan bahkan negaranya.

4. Pengertian Pendidikan Keluarga

Kegiatan belajar lainnya dalam lingkup yang lebih kecil terjadi di dalam sebuah komunitas yang Brannan (1968) disebut dengan keluarga. Di dalam Pendidikan Luar Sekolah seperti dituturkan oleh Sudjana (2004:54-57), pendidikan kehidupan keluarga (*family life education*) muncul dalam dunia pendidikan yang didasarkan atas dua fenomena. Pertama, kehidupan keluarga berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat dan kedua, keadaan dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar mempunyai pengaruh pula terhadap kehidupan keluarga. Kedua fenomena diatas menunjukkan bahwa kehidupan keluarga senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan yang tumbuh di lingkungan sekitar, antara satu dengan lainnya saling berkaitan.

Kehidupan masyarakat yang makin kompleks menekankan kembali pentingnya peranan keluarga sebagai lembaga masyarakat yang tertua di dunia

Resti Resmianti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

ini. Apabila kehidupan keluarga dibina dengan baik maka kehidupan masyarakat akan baik pula. Upaya pembinaan keluarga ini tergantung pada kearifan para anggota keluarga dewasa, terutama orang tuanya dalam mengembangkan kehidupan keluarga.

Pendidikan dalam keluarga lebih ditujukan kearah pendidikan anak, kearah pembinaan kepribadian anakyang dilaksanakan dalam keluarga, agar kelak mereka mampu melaksanakan kehidupannya sebagai manusia dewasa, baik sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat. Pelaksanaan dan penampilan kehidupan dewasa tidak mungkin tanpa suatu landasan yang kuat yang tidak saja melandasi kehidupan di dunia kini, melainkan juga dunia kelak. Perhatian banyak dicurahkan kepada upaya meletakkan dasar pendidikan yang melandasi pemerkaran pemikiran, sikap maupun perilakunya, atau yang dirumuskan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai memberikan dasar pendidikan keagamaan dan kebudayaan.

Perbedaan kedua ialah bahwa pada pendidikan dalam keluarga ini, pertanggungjawaban sepenuhnya diemban oleh orang tua yang berperan sebagai pengganti dan Pembina kata hati anak, karena yang terdidiknya yang masih belum dewasa itu secara principal belum dapat mengemban tanggungjawab sendiri. Eksistensi atau kepribadian terdidik pada pendidikan dalam keluarga berbeda dengan kepribadian terdidik dalam program pendidikan kehidupan keluarga dan pembinaan kesejahteraan keluarga khususnya, yang pada umumnya telah dewasa atau barangkali telah menjelang dewasa, yang karena kedewasaanya diasumsikan telah mampu mengemban tanggung jawabnya sendiri.

Resti Resmianti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Karena kedudukannya sebagai peletak dasar pendidikan dan pembinaan anak selanjutnya, maka pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu program yang esensial, bagi keberlangsungan dan kelancaran kehidupannya pada umumnya. Oleh karena itu maka pendidikan dalam keluarga kiranya patut dipelajari dan didalami oleh semua pihak.

5. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini, pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan Anak Usia Dini memberikan kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu pendidikan untuk usia dini khususnya Taman Kanak-Kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, emosi, fisik dan motorik. Anderson (1993) dalam Direktorat PTK PNF Ditjen PMPTK Departemen Pendidikan Nasional (2008:2).

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan dan berbagai permasalahan yang

Resti Resmianti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dihadapi anak. Dengan demikian maka pendidikan anak usia dini adalah jendela pembuka dunia (*window of opportunity*) bagi anak.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasah dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan bagi anak. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelegensi*) dan kecerdasan spiritual.

Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Namun penelitian tentang otak menunjukkan bahwa jika anak dirangsang sejak dini, akan ditemukan potensi-potensi yang unggul dalam dirinya. Setiap anak unik, berbeda dan memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar (*limitless capacity to learn*) yang telah ada dalam dirinya untuk dapat berfikir kreatif dan produktif. Karena itu, anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka kapasitas tersembunyi tersebut melalui pembelajaran yang bermakna sedini mungkin. Jika potensi pada diri anak tidak pernah direalisasikan, berarti anak telah kehilangan kesempatan dan momentum penting dalam hidupnya.

6. Keluarga Sebagai Sub Sistem Pendidikan Luar Sekolah

Pada bagian pembahasan ini penulis akan menggambarkan mengenai keberadaan pendidikan keluarga sebagai sub sistem pendidikan luar sekolah.

Resti Resmiyanti, 2012

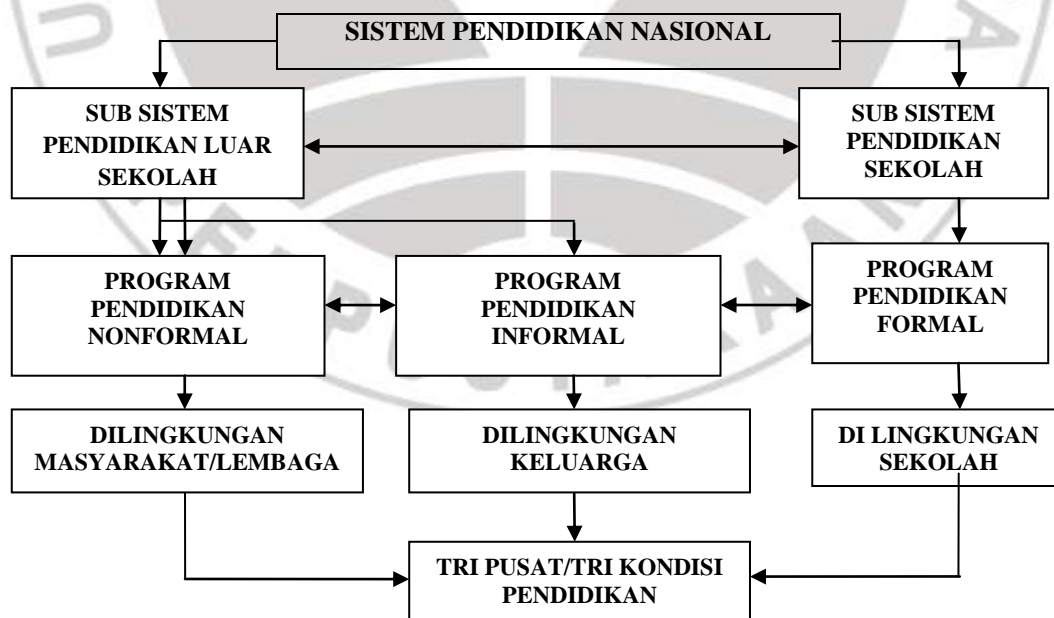
Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Keluarga juga termasuk ke dalam tri pusat pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantoro yang kita kenal sebagai bapak pendidikan Nasional, mengungkapkan sistem “*TriCentra*” dengan mengatakan “ Didalam hidupnya anak-anak adalah tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu : keluarga, sekolah dan masyarakat.”

Sedangkan Sudjana (2004:43) mengungkapkan tri kondisi/pusat pendidikan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keterkaitan antara kedua sub sistem pendidikan sekolah dan sub sistem pendidikan luar sekolah. Dan bagan berikut ini, akan terlihat ketiga pusat pendidikan tersebut menggambarkan rentetan keterkaitan antara sub sistem pendidikan luar sekolah dan sistem pendidikan sekolah.

**BAGAN II.1
KETERKAITAN ANTARA KEDUA SUBSISTEM**



Sumber : Sudjana (2004:46)

Resti Resmianti, 2012
Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Dari uraian bagan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga memang merupakan bagian dari tri-pusat/tri-kondisi pendidikan yang keberadaannya sangat utama bagi pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Terlebih lagi dengan adanya lingkungan masyarakat dan sekolah sebagai penopang bagi terlaksananya kegiatan pendidikan.

Beracuan pada Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka ketiga pusat lingkungan pendidikan tadi dapat di golongkan ke dalam dua satuan yaitu lingkungan masyarakat/lembaga dan keluarga masuk kepada satuan pendidikan luar sekolah. Sedangkan lingkungan sekolah masuk kepada satuan pendidikan sekolah. Selaras dengan itu menurut Djuju Sudjana (2004:46), seperti yang di aktualisasikan lewat bagan diatas, lingkungan masyarakat/lembaga dan keluarga termasuk bagian dari “sub sistem pendidikan luar sekolah”, dan lingkungan sekolah sebagai “sub sistem pendidikan sekolah”.

B. Konsep Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta “kulawarga”. Kata *kula* berarti “ras” dan warga yang berarti “anggota”. (Wikipedia) keluarga adalah lingkungan dimana terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok social terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab di antara individu tersebut.

Resti Resmiyanti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menurut Soelaeman (1994:6) arti keluarga dalam hubungan sosial tampil dalam berbagai jenis. Ada yang berkaitan dengan wilayah geografis yang menunjukkan dimana mereka berada atau dari mana mereka berasal, ada pula keluarga yang disamping pengaitan dengan wilayah geografis juga diwarnai pengaitan dengan silsilah atau keturunan, adapula yang merujuk kepada golongan masyarakat berkaitan dengan lingkungan kerja, dan ada pula yang berkaitan dengan pola kehidupan dan pencaharian.

Dalam arti luas, keluarga yang berkaitan dengan hubungan meliputi semua pihak yang ada hubungan meliputi semua pihak yang ada hubungan darah sehingga sering tampil sebagai arti *clan* atau marga; dalam kaitan inilah dalam berbagai budaya setiap orang memiliki nama kecil dan nama keluarga atau marga.

Dalam kehidupan sehari-hari kita temukan pula istilah keluarga itu diartikan sebagai keluarga besar atau *extended family* yang disamping ayah-ibu-anak termasuk pula kedalamnya paman, bibi, kakek, nenek, cucu, dan sebagainya yang kadang-kadang dinamai kerabat.

Sedangkan dalam artian sempit, keluarga yang didasarkan pada hubungan darah dan terdiri atas ayah-ibu-anak, dijuluki dengan istilah keluarga inti atau *nuclear family*. Maksudnya dari persekutuan hidup yang tinggal dan hidup bersama dalam rumah itu, pasangan suami-isteri yang berfungsi dan berperan sebagai ayah-ibu dan anak yang lahir dari hubungan mereka sebagai suami-isterilah yang merupakan inti dari kehidupan tersebut.

Resti Resmiyanti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Ciri-ciri Keluarga

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkaitan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak. Solaeman (1994:9) menyebutkan lima ciri khas yang menandainya dan yang umum terdapat dimana-mana. Kelima ciri khas itu adalah :

- 1) Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis (pria dan wanita)
- 2) Dikukuhkan oleh suatu pernikahan
- 3) Adanya pengakuan terhadap keturunan (anak) yang dilahirkan dalam rangka hubungan tersebut
- 4) Adanya kehidupan ekonomis yang diselenggarakan bersama
- 5) Diselenggarakannya kehidupan rumah tangga.

Hal ini ternyata membawakan implikasinya yang jauh dalam penyelenggaraan kehidupan keluarga, baik terhadap fungsi dan peranan keluarga dalam masyarakat maupun fungsi peranan masing-masing anggota keluarga serta pertanggungjawaban yang diemban oleh keluarga sebagai satu kesatuan maupun oleh masing-masing anggota keluarga selaras dengan fungsi dan peranannya.

3. Fungsi Keluarga

Menurut Soelaeman (1994:84) fungsi-fungsi keluarga ada beberapa jenis. Kita memang dapat membedakannya yang satu dengan yang lainnya, akan tetapi tidak dapat memisahkannya. Sulit pula untuk disebut jenis fungsi mana yang

Resti Resmianti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

paling utama, karena masing-masing fungsi keluarga itu sama pentingnya bagi keutuhan dan kelancaran kehidupan keluarga. Fungsi-fungsi tersebut adalah :

a. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarananya, pengayaan wawasannya dan lain sebagainya yang menyangkut dengan upaya pendidikan itu.

b. Fungsi Sosialisasi

Sosialisasi ialah proses belajar, bersikap, berperilaku, dan berkehendak mengenai aturan-aturan, norma-norma dan tata nilai di dalam kelompoknya. Dengan kata lain sosialisasi ini merupakan proses memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai, norma-norma baru di dalam masyarakat.

Keluarga merupakan fungsi sosialisasi bagi anggota keluarga terutama anak, karena pertama kali anak dilahirkan adalah di dalam keluarga yang merupakan lembaga pertama dan utama. Pertama kali anak mengenal akan aturan, norma, dan tata nilai adalah di dalam keluarga. Bagaimana si anak mengetahui peran dan statusnya di masyarakat, keluargalah yang mengajarnya. Hal ini diajarkan oleh keluarga kepada anak agar anak dapat memainkan peran dan statusnya dengan benar di dalam masyarakat.

Resti Resmiyanti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

c. Fungsi Proteksi atau Fungsi Lindungan

Baik fungsi pendidikan maupun fungsi sosialisasi anak tidak saja melibatkan anak pada saat pelaksanaannya berlangsung, melainkan menjangkau pula masa depannya. Secara implisit kedua fungsi itu mengandung pengakuan akan adanya fungsi ketiga, yaitu fungsi proteksi atau perlindungan. Maksud memberikan perlindungan ialah agar anak merasa terlindungi dengan perkataan lain agar anak merasa aman. Apabila anak merasa aman, barulah ia dapat dengan bebas melakukan penjelajahan atau eksplorasi terhadap lingkungannya sebagaimana diharapkan fungsi sosialisasi anak.

d. Fungsi afeksi atau Fungsi Perasaan

Berhubungan dengan fungsi internal keluarga dalam pemenuhan kebutuhan psiko sosial, fungsi afeksi ini merupakan sumber energi kebahagiaan keluarga.

e. Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama, tujuannya bukan sekedar orang yang serba tahu tentang berbagai kaidah dan aturan hidup beragama, melainkan yang benar-benar merealisasikannya dengan penuh kesungguhan.

f. Fungsi ekonomis

Keluarga mempunyai fungsi sebagai alat ekonomi untuk mencari nafkah dan mengatur keluarganya. Di dalam keluarga juga terdapat kegiatan ekonomi, seperti kegiatan produksi dan konsumsi.

Resti Resmianti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

g. Fungsi Rekreasi

Untuk melaksanakan fungsi ini, keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan, dan penuh semangat bagi anggotanya. Sehubungan dengan hal itu, maka keluarga harus ditata sedemikian rupa, seperti menyangkut aspek dekorasi interior rumah, hubungan komunikasi yang tidak kaku (kesempatan berdialog bersama sambil santai), makan bersama, bercengkrama dengan penuh suasana humor, dan sebagainya.

h. Fungsi Biologis

Keluarga dipandang sebagai pranata social yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi (a) pangan, sandang, dan papan, (b) hubungan seksual suami-istri, dan (c) reproduksi atau pengembangan keturunan (keluarga yang dibangun melalui pernikahan merupakan tempat “penyemaian” bibit-bibit insan yang fitrah).

4. Peran Keluarga Dalam Perkembangan Anak

Dinamika kehidupan yang terus berkembang membawa konsekuensi tertentu terhadap kehidupan keluarga. Banyaknya tuntutan kehidupan yang menerpa keluarga beserta dampak krisis yang ditandai dengan bergesernya nilai-nilai dan pandangan tentang fungsi dan peran keluarga yang menyebabkan terjadinya berbagai perubahan mendasar tentang kehidupan keluarga. Struktur, pola hubungan, dan gaya hidup keluarga banyak mengalami perubahan. Jika dulu

Resti Resmianti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

biasanya berperan sebagai pencari nafkah tunggal dan ibu sebagai pengelola utama kehidupan dirumah, maka sekarang banyak diantara keluarga (khususnya di kota-kota) yang tidak lagi seperti itu.

Menurut Gunarsa (2004) dalam Khairudin (2008:78) orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada didalam masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial pertama-tama didalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya menyebabkan seorang anak menyadari akan dirinya, bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial.

Hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga sangat penting artinya bagi perkembangan kepribadian anak karena orang tua merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak dan melalui orang tualah anak mendapat kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku anak baik itu dengan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak atau melarang. Melalui pemberian nilai tersebut maka dalam diri anak akan terbentuk norma-norma tentang apa yang baik atau buruk dan apa yang boleh atau tidak boleh. Dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya dan kewajiban orang tua adalah mengembangkan hati nurani yang kuat dalam diri anak. Untuk lebih jelasnya,

Resti Resmianti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dibawah ini akan dijelaskan peran orang tua dalam perkembangan anaknya, peran ayah dan ibu tersebut adalah :

1) Peran Ayah

Dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga ayah berperan sebagai kepala keluarga, ia memimpin kehidupan keluarga dan bertanggung jawab terhadap keseluruhan kehidupan keluarga itu. Secara umum peran ayah dalam hal pendidikan dan pengasuhan anak meliputi :

- a) Sumber kekuasaan dalam keluarga
- b) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat dengan dunia luar
- c) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- d) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- e) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f) Pendidik dalam segi-segi rasional

2) Peran Ibu

Peranan ibu berkaitan dengan melahirkan anak dan mendidiknya serta mengarahkannya ke kehidupan dewasa, ibu disini berperan sebagai jembatan yang menghubungkan dunia anak dan dunia dewasa, menghubungkan anak dengan dunia lain dan masyarakat. Sehingga ibu dapat berperan sebagai pengamat sifat dan perkembangan anak. Selain itu tugas asli dan utama seorang ibu adalah menjadi ibu rumah tangga tugas ibu rumah tangga bukan hanya

Resti Resmianti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memasak dan mengatur rumah, tetapi lebih penting dari itu ialah mendidik anak-anak baik fisik maupun mentalnya.

Pendidikan dirumah merupakan dasar, dan diatas dasar inilah pendidikan selanjutnya ditegakan. Jika pendidikan dasar ini tidak kuat atau tidak benar maka pendidikan selanjutnya akan mempunyai dasar yang tidak kuat, bahkan dasar yang salah. Dengan demikian akan muncul anggota masyarakat yang pertumbuhan dan pendidikannya tidak tepat. Dari hal tersebut kita dapat melihat bahwa di rumah di bawah asuhan ibu mempunyai hubungan yang erat dengan masa dengan bangsa dan Negara.

Dalam tumbuh kembang anak ibu sangat berperan sangat penting dalam perkembangannya. Seorang ibu harus mengetahui dan mengenali tanda-tanda pertumbuhan anak sesuai dengan fase-fase pertumbuhannya. Karena ibu merupakan tempat yang pertama dan utama pendidikan yang didapatkan oleh anak sebelum mereka mendapatkan pendidikan di sekolah.

C. Konsep Metode Bercerita

1. Pengertian Bercerita

Bercerita adalah menceritakan atau membacakan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Melalui cerita daya imajinasi anak dapat ditingkatkan (Kurniasih, 2009:131). Sedangkan menurut moeslichatoen (2004:157) metode bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan dan merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak.

Resti Resmiyanti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sedangkan menurut Bacrtiar (2005:10) Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.

Bercerita merupakan metode pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, karena dalam bercerita terdapat aspek hiburan yang menyenangkan bagi anak dan bercerita juga menjadi metode pembelajaran yang tidak menggurui dan fleksibel, di mana anak-anak menjumpai suasana menggembirakan sebagaimana suasana bermain. Selain itu aktivitas bercerita juga dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang erat dengan anak.

Berdasarkan definisi tersebut, cerita mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Tuturan, yaitu upaya yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa dan kejadian.
- b. Karangan, yaitu upaya yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian, dan lain-lain, baik kisah nyata maupun rekaan.

- c. Lakon yang mewujudkan atau dipertunjukkan dalam gambar hidup, sandirawa, wayang dan lain-lain. Dongeng, yaitu cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita rekaan belaka.

2. Tujuan Bercerita

Tujuan metode bercerita adalah salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik menurut Moeslichatoen (2004). Melalui metode bercerita maka anak akan menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai dapat dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan bagi anak usia 4-6 tahun antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
- b. Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain.
- c. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya.
- d. Anak dapat menjawab pertanyaan.
- e. Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Resti Resmiyanti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Manfaat Bercerita

Bagi anak, aktivitas bercerita bisa memiliki nilai yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan anak. Disamping dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bercerita dapat mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi, dapat mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa dan literacy, dapat menjadi sarana untuk belajar, serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab.

Dilihat dari segi dunia anak yang kaya dengan kehidupan fantasi, bercerita merupakan suatu konsumsi yang sangat relevan bagi anak. Dalam hal ini bercerita merupakan suatu stimulan yang dapat mengundang anak untuk terlibat secara mental. Melalui cerita, aktivitas mental anak dapat melambung sejauh atau bahkan dapat melebihi jalannya cerita yang dibacakan sehingga sangat berarti bagi pengembangan daya imajinasi dan kreativitas anak. Lebih lanjut, jika kegiatan bercerita ini disajikan dalam suatu proses yang bersifat interaktif dan dialogis dengan anak, maka kontribusinya bisa semakin kaya yang tidak saja mengembangkan daya imajinasi, tetapi juga dapat memberdayakan potensi berfikir realistik anak.

Membacakan cerita-cerita menarik kepada anak membuat ia menjadi tahu bahwa dalam bacaan itu ada sesuatu yang menarik baginya. Dengan kata lain, kegiatan bercerita kepada anak dapat menumbuhkan minat dan kegemaran membaca. Kegemaran membaca kepada anak merupakan suatu aset yang berharga tidak saja untuk mengembangkan kemampuan membaca melainkan juga untuk proses belajar mandiri secara lebih luas. Seorang anak yang memiliki

Resti Resmiyanti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kegemaran membaca akan mengulang dan terus mengulang aktivitas membacanya secara volentir karena membaca baginya merupakan suatu kesenangan dan bukannya sebagai beban. Membaca bukan merupakan suatu keterampilan (*skill*), melainkan merupakan suatu petualangan besar (*a grant adventure*), demikian ungkapan Graves (1987). Karena itu adalah sangat penting bagi para pendidik untuk menyadari bahwa tugas mereka tidak sekedar membuat anak bisa cepat bisa membaca, melainkan juga menumbuhkan dan memelihara minat baca yang salah satu caranya dapat dilakukan melalui cerita.

Cerita merupakan kebutuhan universal manusia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Bagi anak-anak, cerita tidak sekedar memberi manfaat emotif tetapi juga membantu pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek. Oleh karena itu bercerita merupakan aktivitas penting dan tak terpisahkan dalam program pendidikan untuk anak usia dini. Cerita bagi anak memiliki manfaat yang sama pentingnya dengan aktivitas dan program pendidikan itu sendiri. Ditinjau dari berbagai aspek, manfaat tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak

Cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berfikir dan cara berperilaku anak karena mereka senang mendengarkan cerita walaupun dibacakan secara berulang-ulang. Pengulangan imajinasi anak, dan nilai kedekatan guru dan orang tua membuat cerita menjadi efektif untuk mempengaruhi cara berfikir mereka.

Resti Resmiyanti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi

Anak-anak membutuhkan penyaluran imajinasi dan fantasi tentang beberapa hal yang selalu muncul dalam pikirannya. Masa usia pra sekolah merupakan masa-masa aktif anak berimajinasi. Tak jarang anak “mengarang” suatu cerita sehingga oleh sebagian orang tua dianggap sebagai kebohongan. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya, imajinasi anak-anak sedang membutuhkan penyaluran. Salah satu tempat adalah cerita.

c. Memacu kemampuan verbal mereka

Cerita yang bagus tidak hanya sekedar menghibur tetapi juga mendidik, sekaligus merangsang perkembangan komponen kecerdasan linguistic yang paling penting yakni kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai sasaran praktis. Selama menyimak cerita, anak belajar bagaimana bunyi-bunyi yang bermakna diajarkan dengan benar, bagaimana kata-kata disusun secara logis dan mudah dipahami, dimana konteks dan konteks berfungsi dalam makna. Memacu kecerdasan linguistik merupakan kegiatan yang sangat penting. Pernyataan ini didukung oleh pendapat ahli, bahwa diantara komponen kecerdasan yang lain, kecerdasan linguistiklah yang mungkin merupakan kecerdasan yang paling universal.

Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita, tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tentang tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirukannya. Kemampuan pragmatik terstimulasi karena dalam cerita ada negosiasi, pola tindak-tutur yang baik seperti menyuruh, melarang, berjanji, mematuhi larangan dan memuji.

Resti Resmianti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Memacu kemampuan bercerita anak merupakan sesuatu yang penting, karena beberapa alasan, yaitu pertama anak memiliki kosa kata cenderung berhasil dalam meraih prestasi akademik. Kedua, anak yang pandai berbicara memperoleh perhatian dari orang lain. Hal ini penting karena pada hakikatnya anak senang menjadi pusat perhatian dari orang lain. Ketiga, anak yang pandai berbicara mampu membina hubungan dengan orang lain dan dapat memerankan kepemimpinannya daripada anak yang tidak dapat berbicara. Berbicara baik mengisyaratkan latar belakang yang baik pula. Keempat, anak yang pandai berbicara akan memiliki kepercayaan diri dan penilaian diri yang positif, terutama setelah mendengar komentar orang tentang dirinya.

d. Merangsang minat menulis

Pengaruh cerita terhadap kecerdasan bahasa anak diakui oleh Leonhardt, menurutnya cerita memancing rasa kebahasaan anak. Anak yang gemar mendengar dan membaca cerita akan memiliki kemampuan berbicara, menulis dan memahami gagasan rumit secara lebih baik (Leonhardt, 1997). Ini berarti selain memacu kemampuan berbicara, menyimak cerita juga merangsang minat menulis anak.

e. Merangsang minat baca anak

Bercerita dengan media buku, menjadi stimulasi yang efektif bagi anak TK, karena pada waktu itu minat baca pada anak mulai tumbuh. Minat itulah yang harus diberi lahan yang tepat, antara lain melalui kegiatan bercerita. Menstimulasi minat baca anak lebih penting dari pada mengajar mereka membaca, menstimulasi member efek yang menyenangkan, sedangkan

Resti Resmianti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengajar seringkali justru membunuh minat baca anak, apalagi bila hal tersebut dilakukan secara paksa.

f. **Membuka cakrawala pengetahuan anak**

Setiap anak pada hakekatnya sangat tertarik untuk mengenal dunia, dan karena dunia ini cenderung berkaitan dengan budaya dan identitas banyak orang, maka anak juga tertarik untuk mengenal budaya dan ras lain. Cerita kadang menyimpan daya rangsang tinggi untuk memicu daya eksplorasi anak tentang lingkungan. Kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam kegiatan bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya, atau juga seandainya bukan merupakan hal baru tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali ingatan akan hal yang pernah didapat atau dialaminya.

4. Macam-macam Metode Bercerita

- a. Membaca langsung dari buku cerita
- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku
- c. Menceritakan dongeng
- d. Bercerita dengan menggunakan papan flannel
- e. Bercerita dengan menggunakan media boneka
- f. Dramatisasi suatu cerita
- g. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

Resti Resmianti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

5. Bentuk-bentuk Metode Bercerita

Bercerita mempunyai beberapa bentuk dalam penyajiannya agar anak tidak bosan dalam mendengarkan cerita dan juga lebih bervariasi . Bentuk-bentuk metode bercerita tersebut terbagi dua, yaitu :

1. Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan mimik (ekspresi muka), pantomin (gerak tubuh), dan vokal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali dalam fantasi dan imajinasinya.

2. Bercerita dengan alat peraga

Bercerita dengan menggunakan alat peraga adalah bentuk bercerita yang mempergunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita. Fungsi alat peraga ini untuk menghidupkan fantasi dan imajenasi anak sehingga terarahsesuai dengan yang diharapkan si pencerita. Bentuk bercerita dengan alat peraga terbagi dua, yaitu :

a. Alat peraga langsung

Alat peraga langsung adalah alat bantu dengan menggunakan benda yang sebenarnya, misalnya : gambar pohon dan lain-lain. Sebelum bercerita sebaiknya memperhatikan hal-hal seperti :

- 1) Pencerita memperkenalkan dahulu alat peraga langsung
- 2) Membantu memusatkan perhatian anak/ memperoleh kesan anak
- 3) Pergunakan pada waktu yang tepat, dan
- 4) Anak dapat menikmati alat peraganya.

Resti Resmianti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

b. Alat peraga tidak langsung

Bercerita dengan menggunakan alat tidak langsung adalah bentuk bercerita yang mempergunakan alat bantu tiruan atau gambar-gambar. Alat tidak langsung terbagi atas beberapa jenis, yaitu :

- 1) Benda tiruan
- 2) Gambar-gambar yang terbagi atas gambar tunggal dan gambar seni (biasa berbentuk buku atau gambar lepas)
- 3) Papan panel

c. Membacakan buku cerita (story reading)

Membaca buku cerita adalah bentuk bercerita dengan cara guru membacakan buku cerita. Tujuannya memupuk anak cinta pada buku yang dapat berkembang kearah minat anak terhadap tulisan dan membantu kematangan untuk belajar membaca. Adapun, syarat yang harus dipenuhi oleh buku cerita adalah sebagai berikut :

- 1) Buku yang dipergunakan untuk story reading berisi gambar-gambar dengan kalimat-kalimat pendek yang menjelaskan gambar tersebut
- 2) Gambar-gambarnya berwarna, menarik, dan cukup besar untuk dapat terlihat oleh semua anak
- 3) Tidak mengandung unsur yang dapat mengaburkan arti gambar itu
- 4) Buku cerita mempunyai gambar depan yang mencerminkan isi cerita didalamnya
- 5) Bahasanya sederhana, sesuai dengan daya tangkap anak-anak Ceritanya sesuai dengan minat anak serta tidak terlalu panjang

Resti Resmianti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

6. Teknik Menghidupkan Suasana Bercerita

Menurut Musfiroh (2005:169-182), ada beberapa cara/teknik dalam menghidupkan suasana bercerita, sehingga anak tidak merasa jenuh dengan isi cerita, teknik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mengoptimalkan Dialog dan Klimaks Cerita

Untuk mengoptimalkan cerita harus memiliki kemampuan mengubah-ubah suara tokoh dan klimaks cerita menggambarkan peristiwa, adegan, atau suasana yang membangkitkan ketegangan, untuk itu guru perlu menggunakan teknik klimaks bertutur, yakni semakin cepat, semakin kuat, dan semakin tajam.

b. Membangkitkan Humor

Kemunculan humor sangat diperlukan tetapi kadar yang dibutuhkan tidak banyak. Terlalu banyak memunculkan humor justru akan menyita perhatian anak dan menjadikan cerita kehilangan daya lekatnya pada anak. Anak-anak akan lebih tertarik pada leluconnya daripada isi cerita yang disampaikan.

c. Melibatkan Anak dalam Bercerita

Kelibatan anak dapat berupa penyebutan nama, pemberian pertanyaan, teguran dan sapaan. Keterlibatan tersebut membuat anak merasa dihargai dan diakui keberadaannya di dalam dunia cerita.

d. Improvisasi dan Adaptasi

Improvisasi diartikan sebagai kreativitas spontan yang dilakukan guru saat bercerita tanpa adanya persiapan terlebih dahulu. Improvisasi yang dapat dilakukan guru antara lain menciptakan humor, mengurdan menyapa anak,

Resti Resmianti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memberi pertanyaan, mengajak bernyanyi bersama, menyentuh pundak anak dan mengubah akhir dari yang sedih menjadi kejutan yang menyenangkan. Improvisasi sebaiknya tidak dipersiapkan, tetapi melihat pada kebutuhan pendengar, jika anak-anak mulai jenuh, jika suasana tampak tegang, jika udara tampak panas, dll. Sedangkan adaptasi merupakan usaha menyesuaikan atau mengubah teks, karena pertimbangan-pertimbangan tertentu.

e. Mengoptimalkan Alat Peraga

Dengan alat bantu yang dimanfaatkan secara maksimal, aktivitas bercerita menjadi lebih menyenangkan. Media dapat menghidupkan suasana cerita karena media memiliki pesona dihadapan anak. bagi anak-anak yang belum memiliki pengetahuan tentang dunia yang memadai, kehadiran alat bantu sangat membantu untuk mengkonstruksi kembali jalan cerita yang mereka simak. Kehadiran alat bantu menjadi sumber kedua bagi anak untuk menganalisis fakta-fakta cerita. Alat bantu berfungsi sebagai pengait antara bentuk dan makna cerita, antara kata-kata dan makna yang tersimpan didalamnya.

f. Berolah Vokal dan Mimik

Kendala terbesar guru dalam bercerita adalah vokal atau suara. Keterbatasan mereka berolah vokal dan menghasilkan variasi suara untuk memerankan tokoh-tokoh cerita. Akibatnya cerita yang mereka sajikan cenderung datar, monoton dan tidak mampu menampilkan perbedaan karakter.

Resti Resmianti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

7. Cara Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita

Kecerdasan linguistic (bahasa) merupakan kegiatan yang sangat penting. Pernyataan ini didukung oleh pendapat sejumlah ahli, bahwa diantara komponen kecerdasan yang lain, kecerdasan linguistiklah (bahasa) yang mungkin merupakan kecerdasan yang paling universal.

Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita, tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tentang tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirukannya. Kemampuan pragmatik terstimulasi karena dalam cerita ada negosiasi, pola tindak-tutur yang baik seperti menyuruh, melarang, berjanji, mematuhi larangan dan memuji.

Cara menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita dapat dilakukan melalui.

1. Piramida cerita yaitu suatu cara yang bertujuan untuk (1) memotivasi anak untuk membaca cerita, (2) untuk mengembangkan kreatifitas anak, (3) menuangkan kembali isi cerita dengan bahasa yang sederhana, (4) membangun percaya diri anak, (5) menuangkan isi cerita dalam gambar sederhana. Piramida cerita ini dilakukan melalui anak diminta mendengarkan cerita yang dibacakan oleh gurunya kemudian anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan melalui tulisan dan gambar dalam piramida cerita.
2. Grab Bag yaitu suatu cara yang bertujuan untuk (1) mengembangkan kreatifitas berbahasa anak, (2) memotivasi anak untuk membaca cerita. Grab

Resti Resmianti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Bag ini dilakukan melalui anak diberikan macam-macam barang dalam sebuah kantong plastik hitam, kemudian anak diminta untuk membuat cerita dari barang-barang yang terdapat dalam kantong plastik.

3. Mencari harta karun (mencari kata-kata yang dalam sebuah judul buku cerita), yaitu suatu cara yang bertujuan untuk (1) koordinasi antara mata dan pikiran, (2) membaca cepat, (3) kerjasama, (4) melatih ketelitian anak, (5) memperbanyak kosakata anak. Mencari harta karun ini dilakukan melalui anak diberikan kata-kata yang berhubungan dengan sebuah judul buku cerita, kemudian anak diminta untuk menebak judul buku cerita tersebut, setelah menemukan buku cerita, anak diminta untuk membacakan cerita tersebut.

D. Konsep Perkembangan Bahasa

1. Pengertian bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang bersifat universal, artinya hampir tak ada seorang manusia di dunia yang tak mampu berkomunikasi melalui bahasa. Semua manusia dapat dipastikan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain (Koentjaraningrat, 1997) dalam Dariyo (2007).

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (2011:118) bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugerah dari Allah SWT, yang dengannya manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam, dan penciptanya serta mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budayanya.

Resti Resmiyanti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menurut Eliason (1994) dalam Bahan Ajar Diklat Tenaga Pendidik PAUD Nonformal Tingkat Dasar (2008), perkembangan bahasa dimulai sejak bayi dan mengandalkan perannya pada pengalaman, penguasaan, dan pertumbuhan bahasa. Anak belajar bahasa sejak masa bayi sebelum belajar berbicara mereka berkomunikasi melalui tangisan, senyuman dan gerakan badan. Pada akhir tahun pertama hampir semua anak berbicara dengan kata pertama yang oleh ahli psikologi disebut dengan istilah tahap satu kata "*The one word stage*".

Pada usia 18 bulan anak memasuki tahap kedua "*Two word stage*" mereka memulai dengan satu kalimat. Pada umur dua tahun mulai belajar dan kata. Menurut Sunaryo Kartadinata (2001) dalam Bahan Ajar Diklat Tenaga Pendidik PAUD Nonformal Tingkat Dasar (2008), pada usia tiga tahun semestinya anak sudah mampu menguasai sebagian terbesar kosakata yang akan digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam kehidupan berikutnya.

Periode usia 2-4 tahun merupakan periode yang menakjubkan bagi anak untuk menguasai bahasa. Kata-kata yang digunakan anak saat ini adalah Apa, Mengapa, dan Bagaimana?. Dengan kata-kata ini anak akan mendapat jawaban dari orang dewasa yang membantu memahami kata secara jelas baik dengan guru, teman sebaya, orang tua, maupun orang dewasa lainnya. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga dan lingkungan tetangga.

Dengan kosakata yang mereka miliki pertumbuhan kosakata anak akan tumbuh dengan cepat seperti dikemukakan oleh Scroufe (1996) dalam Bahan Ajar Diklat Tenaga Pendidik PAUD Nonformal Tingkat Dasar (2008), pertumbuhan

Resti Resmiyanti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kosakata anak akan lebih cepat setelah mereka mulai berbicara. Hal ini dapat dipahami karena anak akan menggunakan arti bahasa dari konteks yang digunakan.

Dengan mencermati perkembangan bahasa anak secara singkat kita dapat mencermati bahwa pada masa usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa karena pada masa ini pula terjadi pertumbuhan kosakata yang sangat cepat dan anak memiliki kepekaan berbahasa. Dengan memahami perkembangan bahasa anak maka kita perlu memahami tentang tujuan pengembangan bahasa bagi anak.

Pengembangan bahasa bagi anak bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan disekitar anak antara lain teman sebaya,teman bermain,orang dewasa, baik yang ada disekolah, dirumah, maupun dengan tetangga disekitar tempat tinggalnya. Kemampuan bahasa anak usia dini diperoleh dan dipelajari anak secara alami untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan kemampuan berbahasa anak akan mampu bersosialisasi, berinteraksi dan merespon orang lain.

Selain mengenal tujuan pengembangan bahasa bagi anak hal penting lainnya yang harus diketahui adalah fungsi bahasa bagi anak. Fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus Gardner mengemukakan bahwa fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah untuk mengembangkan ekspresi, perasaan, imajinasi dan pikiran.

Resti Resmiyanti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

DEPDIKNAS (2000) dalam Bahan Ajar Diklat Tenaga Pendidik PAUD Nonformal Tingkat Dasar, menjelaskan fungsi pengembangan kemampuan bahasa bagi anak usia dini antara lain:

- a. Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
- c. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak
- d. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain

2. Manfaat Bahasa

Bicara tentang bercerita tentunya tidak akan lepas dari bahasa. Karena bahasa adalah sarana atau alat dalam bercerita. Perkembangan bahasa tergantung pada kematangan sel, dukungan lingkungan dan keterdidikan lingkungan. Berikut ini adalah manfaat bahasa:

- a. Sebagai alat untuk berkomunikasi
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan intelektual anak
- c. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran
- d. Melalui bahasa, pendengar/penerima akan mampu memahami apa yang dimaksudkan oleh pengirim berita.

3. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan bahasa Anak Tingkat Pencapaian Perkembangan Kelompok Usia 4 – ≤ 6 Tahun menurut PERMENDIKNAS NO 58 Tahun 2009

LINGKUP PERKEMBANGAN BAHASA	TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN	
	USIA 4 - <5 TAHUN	USIA 5 - ≤6 TAHUN
Menerima bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya). • Mengerti dua perintah yang diberikan • Memahami cerita yang dibacakan • Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. • Mengulang kalimat yang lebih kompleks. • Memahami aturan dalam suatu permainan.
Mengungkapkan Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Mengulang kalimat sederhana. • Menjawab pertanyaan sederhana. • Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb.) • Menyebutkan kata-kata yang dikenal. • Mengutarakan pendapat kepada orang lain. • Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan. • Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. • Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama. • Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. • Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan). • Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. • Melanjutkan sebagian cerita/ dongeng yang telah diper-dengarkan.
Keaksaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal simbol-simbol. • Mengenal suara-suara hewan/ benda yang ada di sekitarnya. • Membuat coretan yang bermakna. • Meniru huruf. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal. • Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya.

Resti Resmiyanti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

		<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. • Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. • Membaca nama sendiri. • Menuliskan nama sendiri.
--	--	--

4. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Menurut Syamsu Yusuf (2011:121) perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor kesehatan, inteligensi, status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga.

Secara rinci dapat diidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu:

- a. Kognisi (Proses Memperoleh Pengetahuan) Tinggi rendahnya kemampuan kognisi individu akan mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan bahasa individu. Ini relevan dengan pembahasan sebelumnya bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pikiran dengan bahasa seseorang.
- b. Pola Komunikasi Dalam Keluarga, dalam suatu keluarga yang pola komunikasinya banyak arah akan mempercepat perkembangan bahasa keluarganya.
- c. Jumlah anak atau jumlah keluarga, suatu keluarga yang memiliki banyak anggota keluarga, perkembangan bahasa anak lebih cepat karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan dengan yang hanya memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota lain selain keluarga inti.

Resti Resmianti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- d. Posisi Urutan Kelahiran, perkembangan bahasa anak yang posisi kelahirannya di tengah akan lebih cepat ketimbang anak sulung atau anak bungsu. Hal ini disebabkan anak sulung memiliki arah komunikasi ke bawah saja dan anak bungsu hanya memiliki arah komunikasi ke atas saja.
- e. Kedwibahasaan (Pemakaian dua bahasa) anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu atau lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya ketimbang yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah dia menggunakan bahasa sunda dan di luar rumah dia menggunakan bahasa Indonesia.

5. Aktivitas dan Media untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa

Menurut Novitasari (2009:61) ada beberapa aktivitas dan media untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak sebagai berikut:

- a. Berbagai jenis buku, misalnya buku bergambar atau buku dengan cerita sederhana. Buku yang banyak tersedia dan menarik bagi anak adalah buku yang interaktif, misalnya buku dengan bagian gambar yang ditutupi sehingga anak dapat membuka kertas penutupnya untuk mengetahui gambar dibaliknyanya. Buku jenis ini dapat membantu anak untuk berpikir dan menebak sesuai dengan konteks buku.
- b. Orang tua juga dapat mengembangkan kemampuan mendongeng kepada anak. Nada suara dan mimik muka yang bervariasi, tidak monoton, dan sesuai dengan alur cerita akan menarik bagi anak. selain itu, berikan kesempatan

Resti Resmianti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

untuk saling berinteraksi dengan anak sehingga diharapkan anak tidak menjadi pendengar yang pasif. Ajukanlah pertanyaan tentang gambar yang ada, tokoh dalam cerita, apa yang mereka lihat disitu, dan sebagainya. Berilah kesempatan bagi anak ketika mereka ingin mengajukan pertanyaan. Selanjutnya, jika buku yang dibacakan berisi cerita sederhana, janganlah terburu-buru saat membuka setiap halaman. Ajaklah anak untuk, melakukan prediksi dengan menebak kisah selanjutnya yang akan terjadi dalam alur cerita tersebut. Biarkan anak menebak dengan versi mereka sendiri dan hargailah pendapatnya, walaupun terkadang terdengar tidak logis. Pemikiran anak akan lebih tergali jika tokohnya dihadapkan pada konflik tertentu, misalnya saja tokoh dalam cerita bingung hendak menyebrang sungai, lalu apa yang harus ia lakukan. Mungkin ayah-bunda akan terkesan dengan jawaban buah hati anda, yang terkadang diluar dugaan.

- c. Kartu bergambar yang dapat digunakan sebagai media untuk mencocokkan gambar yang sama. Media ini dapat terbuat dari gambar katalog, gambar majalah, kartu buatan sendiri, atau bahan lainnya.
- d. *Puzzle* dengan gambar yang sering dijumpai anak akan memudahkan mereka untuk menyusunnya menjadi satu kesatuan utuh. Keeping yang digunakan dalam puzzle hendaknya belum terlalu banyak. Seiring usia dan pengalaman anak, maka tingkat kesulitan pun akan semakin tinggi.
- e. Cap atau stempel bergambar berbagai bentuk akan menyenangkan anak. mereka dapat memahami bahasa gambar yang terbentuk di situ. Cap dapat menjadi permulaan bagi anak untuk dapat memahami bahasa simbol. Cap

buatan sendiri juga dapat mengembangkan kreativitas ayah-bunda. Cobalah untuk mencari bahan-bahan sekitar yang dapat dijadikan cap, seperti busa bekas yang dibuat menjadi beberapa bentuk, batang daun pisang, kentang, tali dalam berbagai ukuran, sedotan yang ujungnya telah digunting dan menyerupai rumbai-rumbai, cetakan kue bekas, kertas karton bergelombang di bagian dalam biscuit, tali raffia yang berbentuk pom-pom kecil, dan masih banyak yang lainnya. Untuk media cat lukis, ayah-bunda dapat menggunakan pewarna makanan yang dicampur air dan sedikit tepung maizena untuk mengentalkan. Kertas yang digunakan hendaknya kertas yang cukup tebal karena anak cenderung mengulang-ulang mengecap ditempat yang sama.

- f. Aktivitas mendengarkan adalah bagian dari pengembangan kemampuan bahasa. Sesekali ajaklah anak untuk berjalan-jalan dilingkungan sekitar. Ayah-bunda dapat membawa alat perekam sebagai media untuk merekam berbagai bunyi benda di sekitar. Burung berkicau, suara klakson, suara mobil berjalan, gemerisik daun tertiuip angin, serta klakson busa adalah bunyi keseharian yang menarik. Mintalah anak untuk memilih bunyi apa yang ingin direkam. Sesampainya dirumah, perdengarkanlah bunyi-bunyi yang sudah direkam dan mintalah anak untuk menebak bunyi apakah itu. Anak juga senang mendengar suaranya sendiri yang direkam, baik ketika berbicara ataupun bernyanyi.
- g. Panggung boneka adalah sebuah hal yang sangat menarik bagi anak. dengan dibantu oleh boneka tangan dan boneka jari. Anak akan dibawa ke dunia imajinasi. Ayah-Bunda dapat membuat panggung boneka sendiri di rumah

Resti Resmiyanti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan cara membentuk sebuah persegi dari papan dan dihias dengan berbagai macam properti. Boneka tangan yang hendak digunakan juga dapat dibuat sendiri. Manfaatkan saja kaus kaki bekas yang masih bersih dan belum berlubang. Kemudian, berilah hiasan mata, bentuk telinga, rambut, dan sebagainya dengan menggunakan wol.

Doronglah anak untuk berbicara dan bertanya sambil menggunakan kosakata baru. Ayah-Bunda dapat membuat media berupa buku sederhana yang berisi gambar-gambar atau foto tentang anak. Selain itu, di dalam buku itu orang tua dan anak dapat mencantumkan gambar tentang hal yang disukai anak, misalnya makanan favorit, mainan kesayangan anak, hewan peliharaan yang disukai, dan masih banyak lagi. Ini akan membuat anak tertarik karena berkaitan dengan dirinya sendiri. Ayah-Bunda dapat mendengarkan dan memberikan tanggapan selama proses bercerita anak berlangsung. Yang menjadi tujuan utama di sini adalah anak berani mengemukakan apa yang ada di pikiran melalui bahasa lisan. Selanjutnya jika anak masih cadel atau melakukan kesalahan dalam berbicara, berilah contoh pengucapan kata tersebut dengan bahasa yang benar. Kalau orangtua mengikuti bahasa cadel anak, maka anak akan cenderung tetap berbicara dalam bahasa tersebut karena merasa mendapat penguatan.

Resti Resmiyanti, 2012

Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini pada Keluarga Pekerja (Studi kasus di Kp. Cikembar Rt. 02/01 Desa Cikembar Kec. Cikembar Kab. Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu